

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses sistematis menggunakan penelitian. Pada titik inilah objek akan mendapat pendekatan secara khusus untuk menemukan akar dari permasalahan. Dengan metode, peneliti nantinya akan menemukan premis-premis terkait penelitian yang dilakukannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Hal yang ditekankan pada metode penelitian ini adalah aspek subjektivitas peneliti yang didasarkan pada penalaran dan interpretasi mendalam terhadap objek yang diteliti, untuk dikaji secara komprehensif.

Dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan dengan prinsip natural setting, artinya situasi dan kondisi yang terjadi saat penelitian tidak ada manipulasi peneliti. Peneliti membebaskan objek penelitian, tidak melakukan percobaan atau eksperimen melalui tes, seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif. “Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja” (Nasution, 2003:9).

Karenanya dalam prinsip natural setting itu, peneliti terlibat langsung dengan objek penelitiannya. Maka dapat disebut metode interpretasi subjektif.” Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan sifat interpretatif”(Mulyana, 2008: 33).

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. “Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna, dan menjelaskan kompleksitas suatu persoalan” (Creswell,2016:5).

Penelitian kualitatif harus dilakukan dengan benar-benar detail dan deskriptif. Sehingga peneliti dapat menggambarkan penelitiannya secermat mungkin dengan penulisan secara deskriptif, peneliti menggambarkan landasan dari detail analisis dan deskripsi penulisan yang membuat peneliti mampu mengarahkan pembahasan interpretasi pada pembentukan argumen yang tersusun. Selain, menekankan aspek subjektivitas dan interpretasi, ciri lain dari penelitian kualitatif juga dapat dilihat dari jenis data yang diolah dalam penelitian. Secara umum data yang sering ditemui dalam penelitian ini berupa dokumen dengan berbagai format. Mulai dari teks, artikel, surat, catatan, berita, jurnal ilmiah, buku-buku, gambar, foto, video, hingga rekaman suara dalam wawancara.

3.1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan alat yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Pemilihan desain yang digunakan haruslah mencerminkan relevansi paradigma, teori, dan model yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan. Seluruh poin di atas haruslah saling bersinergi dalam meneliti suatu permasalahan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini perlu dikemukakan mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Peneliti menganggap bahwa permasalahan bersifat komprehensif, kompleks, paradoks, dan dinamis sehingga tidak mungkin pengumpulan data pada situasi sosial tersebut dijarang dengan penelitian kuantitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah teks, melainkan menggali lebih luas wacana yang terdapat dibalik teks menurut paradigma penelitian yang digunakan. Media bukan saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan.

Dalam buku Eriyanto, J.S. Badudu mengatakan:

“Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu” (Eriyanto, 2006:2).

Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, “Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya”. (Eriyanto,2001:6). Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari segi nilai yaitu, bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksi dan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatu wacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain.

3.1.1.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma ini berasal dari Frankfurt School. Paradigma kritis merupakan kritik terhadap pandangan konstruktivis yang kurang sensitif terhadap proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Habermas menjelaskan paradigma kritis haruslah memiliki sebuah keberpihakan yang ditampilkan melalui kecurigaan-kecurigaan.

Fokus utama dari paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Kelompok yang tertindas dalam

teks berita opini “Gerakan Save Eks Palaguna” yaitu masyarakat Kota Bandung dan berbagai elemen aksi Gerakan Save Eks Palaguna sebagai representasi ketertindasan menghadapi kebanalan desakan pembangunan Pemerintah Provinsi (Pemprov). Hal ini mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk didalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media.

Menurut Guba&Lincoln (Guba&Lincoln dalam Denzin, 1994 : 24), secara ontologis realitas dalam paradigma kritis dipandang sebagai “sesuatu yang harus dikritisi secara historis” karena realitas dibentuk oleh dimensi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan *gender*. Peneliti harus menentukan keberpihakan, karena ia senantiasa membawa nilai-nilai di belakangnya karena peneliti memosisikan dirinya sebagai aktivis. Tradisi kritis senantiasa mempertanyakan mengenai kekuasaan dan keistimewaan yang diterima kelompok tertentu di masyarakat.

Peneliti harus bersikap subjektif karena ia senantiasa membawa nilai-nilai dibelakangnya karena peneliti memosisikan dirinya sebagai aktivis. Tradisi kritis senantiasa mempertanyakan mengenai kekuasaan dan keistimewaan yang diterima kelompok tertentu di masyarakat. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan skema berpikir peneliti secara keseluruhan.

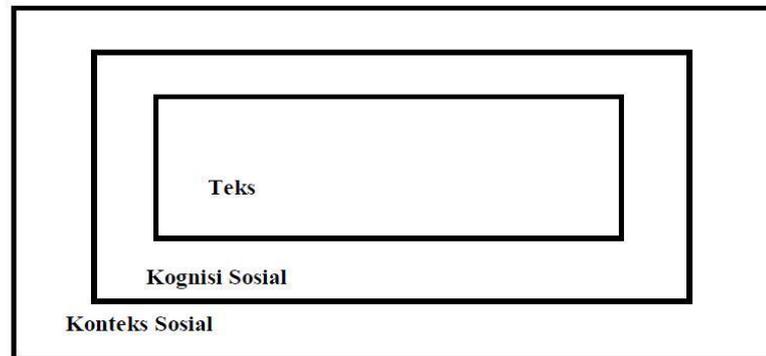
3.1.2 Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu

praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Teks bukan suatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana (Eriyanto, 2009:222).

Untuk menggambarkan modelnya Van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Wacana menurut Van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan (pembuat teks). Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk secara keseluruhan menghubungkan antara analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks, kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1**Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk**

Sumber : Eriyanto (2009:225)

1. **Konteks Sosial**

Konteks, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur sosial dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. (Eriyanto, 2009 : 8). Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis agama, dalam

banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Setting, seperti tempat itu privat atau publik, dalam suasana formal atau informal. Atau pada ruang tertentu memberikan wacana tertentu pula. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

2. **Kognisi Sosial**

Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Dari analisis teks misalnya dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarjinalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik. Tetapi, menurut van Dijk wacana semacam ini hanya tumbuh dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang berpandangan dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang berpandangan cenderung memarjinalkan kelompok minoritas tersebut. Oleh karena itu dengan melakukan penelitian secara komprehensif mengenai kognisi sosial akan dapat dilihat sejauh mana keterkaitan tersebut, sehingga wacana dapat dilihat secara utuh.

3. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. **Pertama**, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. **Kedua**, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. **Ketiga**, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

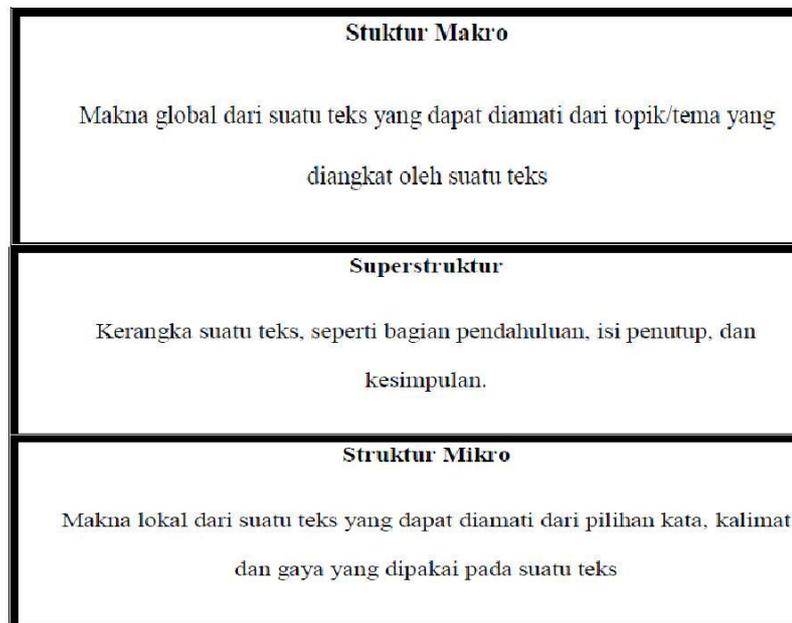
Meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Bahwa antar bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen- elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Melalui skema, dapat memahami isi dari suatu teks, tetapi juga elemen yang

membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraph, dan preposisi. Dan kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2

Struktur Teks Pada Dimensi Teks Kerangka Van Dijk



Sumber : Eriyanto (2009:227)

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh Van Dijk sebagai bagian dari strategi pembuat teks. Kalimat dan gaya tertentu dipandang sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Tabel 3.1
Elemen Wacana Menurut Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikan
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber : Eriyanto (2009:228)

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk tersebut.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Wawancara

Wawancara secara mendalam atau disebut *In depth Interview* adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Ardianto, 2012:178). Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden.

Dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan. Wawancara ini dilakukan dengan penulis berita interpretatif Herry Dim, dapat mengupas maksud dan tujuan penulis.

3.2.2 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau hendak diteliti. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketentuan, enskilopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti. Studi kepustakaan adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi relevan dengan

topik atau masalah yang akan atau hendak diteliti. Baik dari buku atau dari catatan lain sejenis. Studi pustaka dilengkapi dengan *internet searching* dan dokumentasi.

3.2.3 *Internet Searching*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *internet searching* dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan *internet searching*, yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, jurnal dan artikel di internet. memilih internet sebagai salah satu alat bantu dalam teknik pengumpulan data. Selain itu internet menjadi wadah informasi yang dapat menampung berbagai data termasuk data untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan penelusuran data *online* dalam penelitian ini, karena dalam internet terdapat banyak informasi, bahan dan sumber data yang beragam dan dinamis yang kemungkinan belum ada dalam bentuk fisiknya di masyarakat. Di bantu dengan fungsi internet itu sendiri sebagai media jejaring di seluruh dunia, maka data yang diperoleh pun dapat dibandingkan atau ditambahkan dengan beragam data atau informasi dari daerah, bahkan Negara di dunia.

3.2.4 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi perlu dilakukan karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian yang banyak berkaitan dengan berkembangnya diskursus Ekologi Politik terkait Save Eks Palaguna. Karena itu, berbagai dokumen berupa artikel, gambar, film, foto, video atau karya-karya monumental yang berhubungan dengannya perlu juga

untuk dipelajari. Dari semua bentuk dokumentasi yang ada diharapkan dapat membantu mengumpulkan data dan memberikan informasi bagi penelitian ini.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilihan informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut Moleong (2007:132) mengatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni secara purposive sampling.

Menurut Sugiyono (2010:53) mengemukakan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat biasa yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Tabel 3.2**Informan Penelitian**

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Herry Dim	Seniman/Aliansi Warga Bandung
2.	Dadan Ramdan	Aktivis Lingkungan/Direktur Walhi

Sumber : Peneliti, 2018

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan Uji Kredibilitas Data atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (Sugiyono, 2010:121).

3.4.1 Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data menggunakan istilah yang berbeda dengan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal istilah triangulasi data sebagai salah satu teknik validasi sebuah penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada tiga macam triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan kesamaan masing-masing data, dan dipisahkan menurut yang berbeda. Setelah kesemua data yang diperoleh tersebut dianalisis kemudian dimintakan kesepakatan (*member check*) dari sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik data yang dikumpulkan didapat dari sumber yang sama tapi dilakukan dengan teknik yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Lanjut, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara , observasi, atau teknik lain dalam waktu atau

situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian.

3.4.2 Diskusi teman sejawat

teknik ini dilakukan dengan mengecek hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2011:334). Dalam penelitian ini penulis melakukan diskusi teman sejawat dengan bung Joshua Kurnia Ratuwalangon yang juga menulis skripsi dengan metode analisis wacana kritis berjudul “**Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide**” dengan sub judul (Studi analisis Wacana kritis Mengenai Kritik Sosial Dalam lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide).

3.4.3 Member check

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai

dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2010:129).

Penulis melakukan membercheck dengan dokumentasi foto dan *voice record*.

3.5 Teknik Analisa Data

Bog dan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. Penyeleksian data yaitu memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang ddidapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadika sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini merupakan pemilahan dari informasi yang didapat dari sumber data yang masih berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dilakukan.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu mengkategorikan data sesuai dengan bagian bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporan menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara detail dan jelas.

3. Merumuskan Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan sistematis.

4. Menganalisis Hasil Penelitian

Tahap akhir adalah menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan berbagai teori yang ada, atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, melainkan dilakukan berdasarkan atas perjanjian yang disepakati antara peneliti dan informan. Peneliti juga

melakukan penelitian referensi untuk menambah konten yang berkaitan dengan objek yang dipilih.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai sejak Februari 2018 sampai dengan Agustus 2018. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.1 Waktu Penelitian berikut:

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

Keterangan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
pengajuan judul	■	■																										
persetujuan judul			■																									
penentuan pembimbing				■																								
persetujuan dosen pembimbing	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
penulisan BAB I				■	■	■																						
Bimbingan BAB I				■	■	■																						
Penulisan BAB II				■	■	■																						
Bimbingan BAB II				■	■	■																						
Penulisan BAB III				■	■	■																						
Bimbingan BAB III				■	■	■																						
Pendaftaran UP								■	■																			
Pelaksanaan UP									■	■																		
Revisi UP	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Penelitian Lapangan											■	■	■	■	■	■												
Penulisan BAB IV											■	■	■	■	■	■												
Bimbingan BAB IV	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Penulisan BAB V															■	■												
Bimbingan BAB V															■	■												
Ujian Konferhensif																			■	■								
Pendaftaran Sidang akhir																			■	■								
Pelaksanaan Sidang akhir																			■	■	■	■						
Revisi sidang akhir																					■	■	■	■				

Sumber: Data Peneliti, 2017